BAB 5

KESIMPULAN, PEMBAHASAN, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Telah kita ketahui bersama bahwa pada umumnya masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang dwibahasawan bahkan pula multibahasawan. Demikian pula halnya dengan masyarakat Sulawesi Utara. Masyarakat Sulawesi Utara secara keseluruhan terbagi atas empat kelompok etnis, yaitu : Minahasa, Gorontalo, Bolaang Mongondow, dan Sangir Talaud. Kelompok-kelompok etnis tersebut masih terbagi-bagi lagi atas beberapa kelompok subetnis. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keadaan kebahasaan di Sulawesi Utara sangat majemuk. Namun, kemajemukan bahasa yang dipakai oleh masyarakat Sulawesi Utara telah dipersatukan oleh satu bahasa daerah, yaitu bahasa Melayu Manado yang berfungsi sebagai *lingua franca* bagi masyarakat Sulawesi Utara.

Kedwibahasaan yang harus kita terima sebagai suatu kenyataan menimbulkan masalah atau kesulitan bagi siswa-siswa yang mempelajari bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, unsur-unsur bahasa Melayu Manado ternyata mempengaruhi karangan atau penggunaan BI ragam tulis ke-63 siswa kelas satu di tujuh SMP yang diteliti di kota madya Manado. Hal ini tampak pada gejala interferensi yang mereka lakukan dalam karangan mereka. Pengaruh unsur-unsur bahasa Melayu Manado ternyata kurang terlihat pada penggunaan bahasa Indonesia ragam

tulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa walaupun jumlahnya kurang, interferensi bahasa Melayu Manado ternyata masih ditemukan dalam penggunaan bahasa Indonesia ragam tulis. Interferensi terjadi di bidang leksikal dan sintaksis, sedangkan interferensi morfologis tidak tampak. Selanjutnya, walaupun ke-63 orang siswa yang diteliti sebagian besar menguasai bahasa ibu mereka masing-masing, ternyata dalam penggunaan bahasa Indonesia ragam tulis pengaruh unsur-unsur bahasa ibu mereka tidak tampak dalam karangan yang mereka buat.

Faktor-faktor nonlinguistik yang mempengaruhi terjadinya interferensi adalah faktor kemiripan di samping perbedaan antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Manado, faktor kebiasaan menggunakan bahasa Melayu Manado, dan faktor ketidaksengajaan.

Terdapat perbedaan antara siswa-siswa yang berkemampuan baik/pintar, sedang, dan kurang serta terdapat pula perbedaan antara siswa-siswa yang letak sekolahnya di pinggiran kota dengan siswa-siswa yang letak sekolahnya di tengah kota. Tetapi, perbedaan jumlah atau frekuensi interferensi yang dilakukan baik oleh kelompok siswa yang berkemampuan baik/pintar, sedang, dan kurang maupun oleh kelompok siswa yang letak sekolahnya di tengah kota dan pinggiran kota tidaklah banyak atau tinggi karena hasil penelitian menunjukkan bahwa gejala interferensi yang dilakukan oleh kedua kelompok siswa tersebut ternyata tergolong kurang.

5.2 Pembahasan Hasil Analisis

Berdasarkan rangkuman hasil analisis data seperti yang telah diuraikan pada butir 4.2, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan ragam tulis BI oleh ke-63 orang siswa tersebut ternyata masih diwarnai dengan gejala-gejala interferensi leksikal dan sintaktis (gejala interferensi morfologis tidak ditemukan) walaupun jumlahnya kurang atau sedikit sekali. Penggunaan BI ragam tulis yang masih dipengaruhi BMM dalam hal ini akan dikaji lebih jauh dengan merujuk pada teori-teori yang ada. Faktor-faktor sosiolinguistik yang ternyata turut mempengaruhi penggunaan BI ragam tulis masih perlu dibahas lebih jauh lagi sesuai dengan teori dan konsep-konsep yang berhubungan dengan sosiolinguistik.

5.2.1 Interferensi

Ke-63 orang siswa yang diteliti ternyata hanya melakukan interferensi di bidang leksikon dan sintaksis. Interferensi di bidang morfologi ternyata tidak ditemukan dalam penggunaan BI ragam tulis mereka. Pola dan mekanisme interferensi yang dilakukan oleh siswa-siswa tersebut ditunjang oleh teori-teori yang ada.

Pengaruh bahasa sebagai akibat kontak bahasa, dalam bentuknya yang paling sederhana, terjadi berupa pengambilan unsur dari satu bahasa dan dipergunakan dalam hubungan dengan bahasa lain. Penggunaan unsur yang termasuk ke dalam bahasa waktu berbicara atau

menulis dalam bahasa lain itu disebut interferensi (Yus Rusyana, 1984 : 53).

Selanjutnya, Yus Rusyana juga mengatakan bahwa dalam hal terjadinya interferensi, masalah yang terutama adalah saling pengaruh antara peranan faktor struktur bahasa dan faktor di luar struktur bahasa. Hal itulah yang menimbulkan atau menghalangi terjadinya interferensi (Yus Rusyana, 1984 : 54).

Dilihat dari faktor struktur bahasa, BI dan BMM mempunyai banyak persamaan di samping perbedaan-perbedaan. BI dan BMM mempunyai kemiripan karena kedua bahasa ini berasal dari sumber yang sama yaitu bahasa Melayu. Itulah sebabnya, terlihat adanya kecenderungan saling pengaruh antara BI dengan BMM. Dilihat dari faktor di luar struktur bahasa (nonlinguistik) yang mempengaruhi terjadinya interferensi, ternyata siswa-siswa tersebut melakukan interferensi karena faktor kebiasaan mereka menggunakan BMM baik di luar maupun di dalam lingkungan sekolah, karena faktor ketidaksengajaan, dan karena adanya faktor kemiripan antara BI dengan BMM.

Hasil analisis menunjukkan bahwa unsur-unsur perbedaan antara BI dan BMM-lah yang ternyata menimbulkan terjadinya interferensi. Unsur-unsur perbedaan yang terjadi yang ditemukan dalam ragam tulis siswa-siswa tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1) <u>Interferensi Leksikal</u>

Dalam bidang leksikon, interferensi yang dilakukan ternyata bervariasi untuk leksem-leksem atau kata-kata yang mengandung fonem vokal, fonem konsonan maupun fonem vokal rangkap. Di samping itu, terdapat pula penulisan kata dan reduplikasi yang tidak lazim dalam penggunaan BI. Keragaman leksem-leksem atau kata-kata BI yang dipengaruhi oleh leksem-leksem BMM ditandai dengan fonem-fonem sebagai berikut :

a) Fonem vokal /ə/ BI yang dituliskan sebagai fonem /a/,
b) Fonem vokal /ə/ BI yang tidak dituliskan,
c) Fonem vokal rangkap /au/ BI yang dituliskan sebagai fonem /o/,
d) Fonem konsonan /k/ BI yang tidak dituliskan, dan
e) Fonem konsonan /h/ BI yang tidak dituliskan.

Di samping keragaman leksem-leksem yang ditandai dengan keragaman fonem-fonem tersebut di atas, terlihat pula penulisan reduplikasi kata yang kurang lazim dalam penggunaan BI ragam tulis dan penulisan kata yang kurang lazim pula dalam penggunaan BI ragam tulis.

Interferensi yang dilakukan berupa proses pergantian penulisan fonem vokal dan vokal rangkap, proses penghilangan fonem vokal dan konsonan serta penulisan kata dan reduplikasi yang kurang lazim dalam penggunaan BI. Agar lebih jelas, berikut ini diuraikan pola dan mekanisme interferensi yang dilakukan.

a) Proses pergantian penulisan fonem vokal /ə/ BI men-

jadi fonem vokal /a/ BMM. Hal ini disebabkan karena dalam BMM fonem vokal /ə/ hanya terbatas pada kata-kata pungutan asing, terutama bahasa Belanda. Karena keterbatasan fonem vokal /ə/ ini, maka kata-kata BI yang mengandung fonem vokal /ə/ diganti dengan fonem vokal /a/ dalam hal penulisannya, misalnya :
'kepala' dituliskan 'kapala' (siswa ke-8),
'semua' dituliskan 'samua' (siswa ke-28).

b) Proses pergantian penulisan fonem vokal rangkap /au/ BI menjadi fonem vokal /o/ BMM. Hal ini disebabkan karena dalam BMM kata-kata BI yang berakhir dengan bunyi /au/ selalu ditulis atau diucapkan /o/ dalam BMM, misalnya : 'atau' dituliskan 'ato' (siswa ke-44).

c) Proses penghilangan fonem vokal /ə/ BI pada suku kata pertama atau kedua dengan tekanan pada suku kata terakhir atau kedua terakhir, sehingga terbentuklah gugus konsonan, misalnya :
'karena' dituliskan 'karna' (siswa ke-1, ke-14, ke-19, ke-28, ke-29, ke-30, ke-31, ke-46, ke-57, dan ke-58),
'gerak' dituliskan 'grak' (siswa ke-8),
'setengah' dituliskan 'stengah' (siswa ke-57).
Interferensi berupa penghilangan fonem vokal /ə/ dalam penulisan kata-kata di atas terjadi karena BMM berkekurangan fonem vokal /ə/ dan juga karena BMM mengenal adanya proses pemendekan kata.

d) Proses penghilangan fonem konsonan /k/ pada akhir kata. Fonem konsonan /k/ tidak dituliskan pada posisi akhir kata, seperti tampak pada kata-kata :
'banyak' dituliskan 'banya' (siswa ke-28),
'titik' dituliskan 'titi' (siswa ke-58).
Dalam hal ini terjadi proses penafsiran kembali terhadap perbedaan sistem penulisan fonem konsonan /k/ BI dan BMM oleh siswa-siswa tersebut.

e) Proses penghilangan fonem konsonan /h/ pada tengah dan akhir kata, seperti terlihat pada contoh berikut ini.
'tahu' dituliskan 'tau' (siswa ke-4, ke-44, ke-57, dan ke-58),
'pernah' dituliskan 'perna' (siswa ke-14, ke-58),
'penghabisan' dituliskan 'pengabisan' (siswa ke-58).
Dalam BMM, kata-kata BI yang mengandung fonem /h/ memang tidak dituliskan atau tidak diucapkan fonem /h/ baik pada awal, tengah, maupun akhir kata.

f) Penggunaan reduplikasi kata 'segala' BI menjadi 'segala-segala' dalam BMM. Dalam bahasa Indonesia, reduplikasi kata 'segala-segala' tidak lazim digunakan.

g) Penggunaan kata 'dikubur' yang dituliskan sebagai 'ditanam' (siswa ke-2) dan penggunaan kata 'bermacam-macam' yang dituliskan sebagai 'segala macam' (siswa ke-14). Dalam BI, kata 'ditanam' dan 'segala macam' tersebut kurang lazim digunakan.

Proses penulisan fonem-fonem vokal BI yang ber-

ubah menjadi fonem-fonem vokal BMM, dan fonem vokal rangkap BI yang berubah menjadi fonem vokal tunggal BMM, kemudian penghilangan fonem vokal BI dan fonem konsonan BI, serta penulisan kata-kata tertentu seperti yang dicontohkan di atas yang mengikuti pola penulisan BMM, menunjukkan bahwa siswa-siswa tersebut melakukan proses penggantian penulisan kata-kata dengan mengikuti pola penulisan BMM.

2) Interferensi Sintaktis

Dalam bidang sintaksis, interferensi yang ditemukan berupa :

a) Penulisan atau penggunaan kata ada sebagai predikat yang diikuti objek, dan penggunaan kata ada sebagai kata pembantu yang mendahului predikat kalimat. Misalnya : ada ditulis (siswa ke-5)
   tidak ada makanan (siswa ke-39)
   Dalam BI baku, kata ada adalah kata kerja intransitif yang tidak dapat diikuti oleh objek. Kata ada bukan pula kata pembantu melainkan kata kerja.

b) Penggunaan frase 'sudah tidak' yang posisinya dalam konteks data BI ragam tulis yang dilakukan oleh siswa-siswa tersebut 'kurang lazim' dalam BI, tetapi dianggap lazim dalam struktur BMM.
   Dalam BMM, frase sudah tidak direalisasikan dengan so nyanda , sehingga dalam BI frase tersebut sering ditransfer menjadi so = sudah dan nyanda = tidak.

Dilihat dari segi fungsinya, interferensi sintaktis terjadi karena pengambilan secara langsung baik kata maupun kelompok kata yang menduduki fungsi tertentu dalam kalimat. Siswa-siswa tersebut mentransfer susunan gramatikal BMM kepada susunan gramatikal BI. Hal ini disebabkan karena pola kebiasaan menggunakan tata bahasa BMM yang ditransfer kepada pola penggunaan tata bahasa Indonesia. Akibatnya, pola susunan gramatikal BMM yang terdapat pada penggunaan BI ragam tulis oleh siswa-siswa tersebut menyebabkan kalimat-kalimat BI tersebut kelihatan rancu dan bahkan tidak gramatikal.

5.2.2 Faktor-faktor Nonlinguistik

Ternyata ke-63 orang siswa yang diteliti mempunyai latar belakang bahasa daerah yang berbeda-beda. BMM dan BI merupakan bahasa kedua dan ketiga mereka. Frekuensi pemakaian BMM oleh siswa-siswa tersebut paling tinggi bila dibandingkan dengan frekuensi pemakaian bahasa daerah atau BI. Dalam interaksi belajar-mengajar BI di kelas, BI yang mereka gunakan.

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap ketujuh orang guru bidang studi bahasa Indonesia menunjukkan jawaban yang pada umumnya dapat dikatakan sama. Hasilnya dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Jawaban yang diberikan oleh ketujuh orang guru tersebut untuk pertanyaan pertama adalah bahwa antara BMM dengan BI terdapat persamaan dan juga perbedaan.

2) Menurut mereka, BMM lebih banyak berpengaruh pada penggunaan BI ragam lisan dibandingkan dengan penggunaan BI ragam tulisan.

3) Manfaat BMM dalam interaksi belajar-mengajar BI adalah untuk memperjelas materi pelajaran yang agak sulit dipahami oleh siswa-siswa.

4) Ternyata frekuensi penggunaan BMM lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan bahasa Daerah dan bahasa Indonesia oleh siswa-siswa tersebut.

5) Latar belakang bahasa daerah siswa-siswa yang berbeda-beda ternyata tidak berpengaruh dalam penggunaan BI ragam lisan dan tulisan karena bahasa daerah mereka jauh berbeda dengan BI. Berbeda halnya dengan BMM yang banyak kemiripannya dengan BI.

6) Siswa-siswa lebih banyak melakukan interferensi BMM dalam penggunaan BI ragam lisan daripada penggunaan BI ragam tulisan. Alasan yang diberikan oleh guru-guru tersebut yaitu siswa-siswa dapat mengontrol penggunaan bahasa mereka dalam ragam tulis, sedangkan dalam ragam lisan penggunaan bahasa Indonesia mereka sulit dikontrol.

7) Ada beberapa alasan yang dikemukakan oleh guru-guru tersebut berkenaan dengan interferensi yang dilakukan oleh siswa-siswa. Siswa-siswa melakukan interferensi karena adanya kemiripan antara BI dengan BMM, karena siswa-siswa terbiasa dengan penggunaan

BMM, dan karena faktor ketidaksengajaan mereka dalam menggunakan unsur-unsur BMM dalam penggunaan BI baik ragam lisan maupun ragam tulisan.

8) Ada berbagai cara yang ditempuh oleh guru-guru tersebut dalam hal mengatasi interferensi yang dilakukan oleh para siswa. Cara-cara yang ditempuh adalah memberikan penjelasan kepada siswa-siswa bahwa tidak semua kata BMM sama dengan BI dalam hal penulisannya, bentuknya, atau posisinya, memberikan penjelasan bahwa ada sejumlah kata atau kelompok kata yang mempunyai kesamaan baik dalam bentuk maupun artinya, tetapi berbeda posisinya dalam BMM dan BI.

9) Ada perbedaan antara siswa-siswa yang berkemampuan baik/pintar, sedang, dan kurang dalam hal penggunaan bahasa Indonesia. Siswa-siswa yang berkemampuan baik/pintar lebih baik penggunaan bahasanya daripada siswa-siswa yang berkemampuan sedang dan kurang. Penggunaan BI antara siswa-siswa yang berkemampuan sedang dan kurang hampir sama.

10) Lokasi sekolah (tengah kota dan pinggiran kota) turut mempengaruhi penggunaan BI oleh siswa-siswa. Ada lima orang guru yang memberikan jawaban yang sama berkenaan dengan pengaruh lokasi sekolah. Menurut mereka, pusat kota merupakan pusat keramaian yang pada umumnya memberikan banyak harapan kepada anak untuk maju. Pusat kota merupakan pusat perdagangan

dan pusat pemerintahan yang turut mempengaruhi atau menunjang pengenalan siswa-siswa akan kata-kata baru BI yang ditimbulkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Namun, ada dua orang guru yang mengajar di SMP pinggiran kota mengemukakan bahwa lokasi sekelah tidak berpengaruh pada penggunaan BI siswa-siswa.

5.3 Kesimpulan Pembahasan Hasil Analisis

Siswa-siswa di ketujuh SMP kota madya Manado yang diteliti ternyata tidak menggunakan unsur-unsur bahasa daerah mereka yang berbeda-beda dalam penggunaan BI ragam tulis mereka. Walaupun frekuensi penggunaan BMM sangat tinggi, siswa-siswa tersebut ternyata 'kurang' atau sedikit sekali melakukan interferensi dalam bidang leksikon dan sintaksis. Interferensi di bidang morfologi tidak ditemukan dalam penggunaan BI ragam tulis mereka.

Interferensi BMM dalam penggunaan BI ragam tulis siswa-siswa tersebut ternyata kurang sekali. Hal ini merupakan suatu jawaban terhadap teori yang dikemukakan oleh Mackey bahwa "terjadinya interferensi pada medium bahasa tertulis adalah kurang dibandingkan dengan bahasa lisan" (Mackey, 1972 : 570).

Bila dibandingkan dengan penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan, maka kemungkinan interferensi yang terjadi lebih banyak dilakukan karena bahasa ragam lisan tidak terkontrol, sedangkan ragam tulis terkontrol.

Karena ragam tulis itu terkontrol, maka hendaknya bahasa yang digunakan itu jelas sehingga tidak terjadi kesalahan-kesalahan.

Faktor kebiasaan menggunakan BMM di dalam dan di luar lingkungan sekolah merupakan juga faktor penyebab sehingga murid-murid tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh BMM pada waktu mereka seharusnya menggunakan BI dalam ragam tulis mereka. Di samping itu, pengaruh yang berasal dari BMM yang terdapat dalam penggunaan BI ragam tulis mereka dilakukan pula secara tidak sengaja. Dengan perkataan lain, penyebab terjadinya interferensi adalah faktor ketidaksengajaan mereka menggunakan unsur-unsur BMM dalam penggunaan BI ragam tulis mereka.

Terdapat perbedaan antara siswa-siswa SMP yang letak sekolahnya di tengah kota dengan siswa-siswa SMP yang letak sekolahnya di pinggiran kota berkenaan dengan jumlah interferensi yang mereka lakukan. Perbedaan itu tampak pada hasil interferensi yang ditemukan. Interferensi yang dilakukan oleh siswa-siswa yang letak sekolahnya di tengah kota sebesar 2,83 %, sedangkan siswa-siswa yang letak sekolahnya di pinggiran kota sebesar 6,44 %. Dengan demikian terdapat selisih perbedaan sebesar 3,61 %.

Perbedaan ini mungkin terjadi karena pada umumnya lokasi yang dekat dengan pusat keramaian memberikan banyak harapan kepada anak untuk maju. Keadaan yang demikian diperlukan terutama untuk memperoleh pengenalan

kata-kata dalam BI secara tidak langsung. Pusat kota atau tengah kota merupakan tempat berbagai macam sarana yang dapat memenuhi kebutuhan siswa-siswa dalam hubungannya dengan mempelajari bahasa Indonesia seperti pertokoan, pasar umum, kendaraan umum, dan lain-lain. Peranan lingkungan dalam kehidupan siswa-siswa dapat membantu mendorong memudahkan proses komunikasi. Dalam lingkungan ini, dapat diciptakan suatu interaksi edukatif dan sekaligus digunakan untuk pemanfaatan latihan dan kebiasaan berbahasa secara spontan. Lingkungan yang baik akan memudahkan siswa untuk mengembangkan pribadinya, sebab sebagaimana yang dikemukakan oleh Simanjuntak I.P. dalam Seminar Bahasa Indonesia tahun 1972, "bahasa Indonesia merupakan wahana untuk pengembangan kepribadian yang bersikap modern (Simanjuntak, 1972 : 28).

Lokasi sekolah yang terletak di pinggiran kota yang jauh dari pusat keramaian jauh berbeda dengan lokasi sekolah yang terletak di tengah kota yang dekat dengan pusat keramaian. Berdasarkan hasil yang ditemukan, ternyata siswa-siswa SMP yang letak sekolahnya di pinggiran kota lebih banyak melakukan interferensi daripada siswa-siswa SMP yang letak sekolahnya di tengah kota.

Terdapat perbedaan antara siswa-siswa yang berkemampuan baik/pintar, sedang, dan kurang dalam hal interferensi leksikal yang mereka lakukan. Proporsi perban-

dingannya adalah 0,37 % : 0,37 % : 0,72 %. Antara siswa-siswa yang berkemampuan baik/pintar dengan yang berkemampuan sedang ternyata tidak ada perbedaan, sedangkan antara siswa-siswa yang berkemampuan pintar/baik dan sedang dengan yang berkemampuan kurang ternyata terdapat selisih perbedaan sebesar 0,35 %.

Dilihat dari interferensi sintaksis, ternyata terdapat pula perbedaan antara siswa-siswa yang berkemampuan baik/pintar, sedang, dan kurang. Proporsi perbandingannya adalah 0,52 % : 3,44 % : 1 %. Berdasarkan proporsi perbandingan tersebut, maka antara siswa-siswa yang berkemampuan baik/pintar dengan yang sedang terdapat perbedaan sebesar 2,92 %. Dengan kata lain, siswa-siswa yang berkemampuan sedang lebih banyak melakukan interferensi sintaktis daripada siswa-siswa yang berkemampuan baik/pintar (3,44 % : 0,52 %). Kemudian, antara siswa-siswa yang berkemampuan sedang dengan siswa-siswa yang berkemampuan kurang terdapat selisih perbedaan sebesar 2,44 %. Dengan perkataan lain, siswa-siswa yang berkemampuan sedang lebih banyak melakukan interferensi sintaktis daripada siswa-siswa yang berkemampuan kurang (3,44 % : 1 %). Akhirnya, antara siswa-siswa yang berkemampuan pintar/baik dengan siswa-siswa yang berkemampuan kurang terdapat selisih perbedaan sebesar 0,48 %. Artinya, siswa-siswa yang berkemampuan kurang lebih banyak melakukan interferensi

sintaktis daripada siswa-siswa yang berkemampuan baik/ pintar

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswa-siswa SMP kelas satu di ketujuh sekolah yang diteliti di kota madya Manado kurang sekali melakukan interferensi. Kesimpulan umum ini ditarik berdasarkan interferensi morfologis yang ternyata tidak dilakukan oleh siswa-siswa tersebut dan interferensi leksikal dan sintaktis yang ternyata kurang sekali dilakukan oleh siswa-siswa tersebut. Memang terdapat perbedaan antara siswa-siswa yang berkemampuan baik/pintar, sedang, dan kurang dan juga terdapat perbedaan antara siswa-siswa yang letak sekolahnya di pinggiran kota dengan siswa-siswa yang letak sekolahnya di tengah kota, tetapi perbedaan jumlah atau frekuensi interferensi yang dihasilkan baik oleh kelompok siswa-siswa yang berkemampuan baik/pintar, sedang, dan kurang maupun oleh kelompok siswa-siswa yang letak sekolahnya di tengah kota dan pinggiran kota tidaklah banyak atau tinggi karena hasil temuan menunjukkan bahwa gejala interferensi yang dilakukan oleh kedua kelompok siswa tersebut ternyata tergolong kurang sesuai dengan kriteria analisis yang digunakan.

Ternyata unsur-unsur perbedaan yang terdapat antara BI dengan BMM-lah yang menimbulkan terjadinya interferensi leksikal maupun sintaktis pada penggunaan BI

ragam tulis siswa-siswa SMP kelas satu di ketujuh sekolah yang diteliti di kota madya Manado. Adapun interferensi yang mereka lakukan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1) Interferensi leksikal yang dipengaruhi unsur-unsur leksikal BMM ternyata bervariasi untuk leksem-leksem atau kata-kata yang mengandung fonem vokal, fonem vokal rangkap, dan fonem konsonan, serta serta penulisan kata dan reduplikasi kata yang tidak lazim dalam penggunaan BI ragam tulis. Pola dan mekanisme interferensi leksikal yang mereka lakukan adalah :
   a. Fonem /ə/ BI dituliskan sebagai fonem /a/,
   b. Fonem /ə/ BI yang dihilangkan atau tidak dituliskan,
   c. Fonem /au/ BI yang dituliskan sebagai fonem /o/,
   d. Fonem konsonan /k/ BI yang tidak dituliskan pada posisi akhir kata,
   e. Fonem konsonan /h/ yang dihilangkan atau tidak dituliskan pada tengah dan akhir kata,
   f. Penulisan atau penggunaan kata yang dianggap kurang lazim dalam penggunaan BI ragam tulis,
   g. Penulisan atau penggunaan reduplikasi kata yang kurang lazim dalam penggunaan BI ragam tulis.
2) Interferensi morfologis ternyata tidak terjadi pada penggunaan BI ragam tulis mereka.
3) Interferensi sintaktis yang mereka lakukan berupa :

a. Penggunaan kata ada sebagai predikat kalimat yang diikuti objek dan penggunaan kata ada sebagai kata pembantu yang mendahului predikat kalimat.

b. Penggunaan frase sudah tidak yang posisinya dalam kalimat ragam tulis bahasa Indonesia kurang lazim digunakan dan penggunaan frase tahun datang yang kurang lazim juga digunakan dalam ragam tulis bahasa Indonesia.

Interferensi sintaktis terjadi berupa pengambilan secara langsung baik kata maupun kelompok kata bahasa Melayu Manado yang menduduki fungsi atau jabatan tertentu dalam kalimat.

Ternyata penggunaan BI ragam tulis siswa-siswa SMP kelas satu yang diteliti masih diwarnai dengan interferensi leksikal dan sintaktis walaupun frekuensi penggunaannya tidak tinggi atau tergolong 'kurang'.

5.4 Implikasi dalam Pengajaran Bahasa Indonesia

Dalam dunia pendidikan sudah disadari bahwa pengajaran bahasa merupakan kunci bagi segala kegiatan pendidikan. Menurut GBHN tahun 1988, pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional perlu terus ditingkatkan dan diperluas sehingga mencakup semua lembaga pendidikan dan menjangkau masyarakat luas. Pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan perlu ditingkatkan (TAP MPR No. II/MPR/1988 tentang GBHN, 1988 : 67).

Kehadiran pengajaran bahasa Indonesia di tengah-tengah masyarakat Indonesia pada dasarnya berwajah ganda, yaitu di satu pihak sebagai bagian atau alat pendidikan nasional dan di pihak lain sebagai salah satu media pembina bahasa Indonesia. Sebagai bagian atau alat pendidikan nasional, pengajaran bahasa Indonesia bertugas membimbing siswa-siswa agar mereka memiliki pengetahuan yang sahih tentang BI, terampil menggunakan BI baik untuk bertutur maupun untuk memahami atau mengapresiasi tuturan yang berwadahkan BI dan memiliki sikap mental positif (bangga, hormat, setia, dan prihatin) terhadap BI.

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi negara yang sesuai dengan fungsi dan kedudukannya perlu diajarkan di semua tingkatan pendidikan mulai dari Taman Kanak-kanak sampai pada Perguruan Tinggi. Karena BI adalah bahasa resmi negara, maka sepantasnyalah kalau dalam situasi resmi, seperti dalam interaksi belajar-mengajar di kelas, digunakan bahasa Indonesia ragam baku, baik lisan maupun tulisan. Guru atau siswa hendaknya tahu membedakan ragam bahasa yang dipakai sesuai dengan situasi yang ada.

Kita menyadari bahwa untuk mencapai tujuan pengajaran bahasa Indonesia di kelas terdapat berbagai faktor yang turut mempengaruhinya, yaitu : guru, siswa, bahan pelajaran, metode mengajar, alat pelajaran, tujuan, dan evaluasi. Dengan demikian, sistem pengajaran

bahasa Indonesia merupakan satu mata rantai yang tidak dapat dipisah-pisahkan dan tidak dapat berjalan sendiri-sendiri, mempunyai hubungan timbal-balik, dan memiliki hubungan pengaruh-mempengaruhi baik secara positif maupun secara negatif. Agar tujuan pengajaran bahasa Indonesia dapat tercapai, diperlukan adanya kesesuaian antarberbagai faktor tersebut.

Pengajaran bahasa Indonesia mencakup proses penyajian dan proses mempelajari bahan yang diajarkan. Pengajaran adalah pemberian bimbingan dan fasilitas belajar, sehingga memungkinkan siswa belajar,dan menyediakan kondisi belajar yang memadai.

Faktor guru pun memegang peranan yang sangat penting. Guru adalah pembina dan pemelihara bahasa dan ia dituntut agar berpegang teguh pada norma-norma bahasa atau kaidah-kaidah bahasa, sehingga siswa-siswa mengetahui norma dan kaidah-kaidah bahasa, terampil menggunakannya, dan bersikap menghargai dan terbiasa dengan norma dan kaidah-kaidah tersebut. Dengan demikian, fungsi dan peranan guru sangat penting dalam usaha peningkatan mutu dan disiplin penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Siswa-siswa dapat berhasil mempelajari dan menggunakan BI dengan baik dan benar apabila guru-guru mereka menunjukkan adanya kesanggupan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, bermutu, dan berdisiplin.

Interferensi yang ternyata kurang dilakukan oleh siswa-siswa SMP kelas satu di ketujuh sekolah yang diteliti di kota madya Manado merupakan suatu kenyataan atau bukti yang jelas bahwa pengajaran bahasa Indonesia ragam tulis di ketujuh SMP yang diteliti itu dapat dikatakan telah memadai. Walaupun penggunaan BI ragam tulis mereka masih diwarnai dengan interferensi leksikal dan sintaktis, frekuensinya tidak terlalu banyak atau tergolong kurang. Kenyataan lain yang dapat dikemukakan berkenaan dengan pengajaran BI ragam tulis yang dikatakan telah memadai adalah antara siswa-siswa yang berkemampuan baik/pintar, sedang, dan kurang ternyata tidak terdapat perbedaan yang mencolok. Ketiga kelompok siswa tersebut melakukan interferensi dalam jumlah yang termasuk kategori kurang.

5.5 Diskusi dan Saran-saran

5.5.1 Diskusi

Suatu keharusan bagi masyarakat pemilik bahasa Indonesia untuk memelihara, membina, mengembangkan, dan memajukan bahasa Indonesia dalam rangka mengikuti pemodernan di segala bidang. Sikap dan tindakan ini berlaku untuk seluruh masyarakat Indonesia yang menyadari kegunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kebudayaan modern, ilmiah, nasional, dan mungkin menjadi bahasa internasional jika persyaratan untuk itu dapat dipenuhi.

Dalam pembangunan dan modernisasi kebudayaan, bahasa tidak hanya merupakan alat atau sarana dalam merekam, mengekspresikan, dan mengembangkannya, melainkan juga harus merupakan pencerminan, bahkan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan itu sendiri, sesuai dengan tahap-tahap yang dicapai dalam pengembangannya.

Sejak dulu dan di mana pun diakui bahwa pembinaan bahasa selalu lebih lamban daripada perubahan sosial dan kebudayaan yang didukungnya. Oleh karena mendesaknya kebutuhan di dalam merekam maupun mengekspresikan ide-ide atau gagasan baru yang tidak tertampung di dalam kondisi bahasa yang dibakukan masa lalu, dan dengan berbagai sebab dan pertimbangan, maka bahasa tumbuh dan berkembang di luar jalur baku seolah-olah secara liar, terutama dalam ragam bahasa pergaulan lisan. Begitu cepat pertumbuhan itu sehingga hal itu berpengaruh besar terhadap sebagian masyarakat termasuk para guru dan murid.

Jika pembangunan yang dilaksanakan oleh bangsa Indonesia sekarang ini dimaksudkan membangun manusia Indonesia seutuhnya, maka pembangunan bahasa nasional seharusnya mendapatkan porsi yang sebanding dengan aspek-aspek kehidupan, kebudayaan, dan manusianya.

Oleh karena itu, langkah-langkah pembinaan dalam pembangunan bahasa nasional perlu segera dilakukan

baik dalam hal sistem bahasanya dan mutu serta disiplin penggunaannya maupun dalam hal peningkatan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah. Hal ini juga merupakan suatu konsekuensi pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan bangsa Indonesia seluruhnya. Pembangunan dan pembinaan bahasa nasional paling efektif dilakukan melalui jalur pendidikan di sekolah-sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa-siswa kelas satu pada tujuh SMP yang diteliti di kota madya Manado kurang melakukan interferensi. Meskipun demikian, hasil penelitian ini belum dapat merupakan suatu jaminan bahwa secara umum pengajaran BI ragam tulis di kelas satu pada tujuh SMP tersebut telah memadai secara keseluruhan, mengingat penelitian ini hanya terbatas pada aspek interferensi BMM yang ditemukan pada penggunaan BI ragam tulis siswa-siswa tersebut.

Dalam penelitian ini, belum terungkap aspek-aspek lain dalam pengajaran BI ragam tulis, seperti : penggunaan EYD, pemakaian bahasa ragam baku, dan lain sebagainya. Masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengungkap gambaran keadaan yang menyeluruh tentang pengajaran atau penggunaan BI ragam tulis di sekolah-sekolah tersebut.

Mengingat BMM banyak mempunyai kemiripan dengan BI dan siswa-siswa terbiasa menggunakan BMM di dalam dan di luar lingkungan sekolah, maka diperlukan upaya

guru BI untuk memberi teladan yang baik terhadap penggunaan BI yang baik dan benar. Upaya tersebut sangat diperlukan untuk memperkecil atau bahkan menghilangkan pengaruh-pengaruh yang berasal dari unsur-unsur BMM dalam penggunaan BI ragam tulis siswa-siswa tersebut.

Dalam penelitian ini, ditemukan pula bahwa lokasi sekolah turut mempengaruhi penggunaan BI ragam tulis siswa-siswa. Siswa-siswa yang letak sekolahnya di pinggiran kota ternyata lebih banyak melakukan interferensi daripada siswa-siswa yang bersekolah di tengah/pusat kota walaupun sebenarnya frekuensi interferensi yang dilakukan oleh kedua kelompok siswa ini tergolong kurang. Dengan demikian, perbedaan hasil pencapaian pengajaran BI ini dapat dihilangkan melalui upaya guru-guru BI untuk melakukan tugas mereka sambil memperhatikan masalah-masalah sosiolinguistik yang hanya dapat dipecahkan dengan pendekatan sosiolinguistik pula.

Sosiolinguistik memandang bahasa dan pemakaian bahasa bukan hanya sebagai sistem struktur melainkan juga sebagai sistem komunikasi. Dengan demikian, jelas bahwa bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor struktural, tetapi juga oleh faktor-faktor sosial, situasional, dan kultural. Faktor-faktor struktural berhubungan dengan kaidah-kaidah gramatikal yang termasuk bagian linguistik, sedangkan faktor-faktor sosial, situasional, dan kultural termasuk aspek nonlinguistik

karena bertalian dengan pemilihan variasi bahasa dalam konteks sosial.

Agar siswa-siswa dapat menggunakan bahasa dengan baik, betul, dan tepat sebagai alat komunikasi lisan dan tulisan, hendaknya aspek linguistik maupun nonlinguistik diperhatikan karena bahasa yang betul secara gramatikal tidak selalu baik secara situasional dan belum tentu tepat secara kultural. Jadi, tugas guru adalah memadukan antara ketiganya, sehingga siswa-siswa dapat berbicara atau menulis sesuai variasi yang baik dan tepat sesuai dengan konteks sosial, situasional, dan kultural. Hal inilah yang merupakan tujuan utama pendekatan sosiolinguistik dalam pengajaran bahasa.

Pengajaran BI yang hanya berorientasi pada aspek-aspek linguistik saja dan mengabaikan aspek-aspek nonlinguistik tidak saja menyimpang dari tujuan kurikuler yang pada gilirannya kurang berguna bagi siswa-siswa, tetapi juga memberi beban yang hampir tidak mungkin dilaksanakan oleh guru. Sebab, dengan demikian guru hanya mengajarkan kaidah-kaidah gramatikal tanpa memperhatikan fungsi dan situasi pemakaiannya. Oleh karena itu, menjadi tugas guru untuk menjelaskan dan memberi pengertian kepada siswa-siswa tentang kapan, di mana, dan dalam situasi bagaimana masing-masing ragam bahasa itu harus digunakan.

5.5.2 Saran-saran

Dalam bagian ini, akan dikemukakan beberapa saran berkenaan dengan hasil penelitian yang ditemukan. Saran-saran tersebut bukanlah satu-satunya cara yang harus digunakan atau dipertimbangkan, melainkan masih banyak cara lain lagi yang dapat digunakan. Andaikan cara-cara yang lain belum diketahui, barangkali cara-cara yang disarankan di sini dapat dijadikan bahan pemikiran untuk peningkatan pengajaran bahasa Indonesia di SMP dan di tingkat-tingkat pendidikan lainnya.

1) Masyarakat Indonesia adalah masyarakat dwibahasawan dalam arti bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia menguasai dua bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa pertama (bahasa ibu) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Dalam pengajaran bahasa di SMP, baik bahasa daerah maupun bahasa Indonesia dikembangkan secara bersama-sama. Dalam hal ini, peranan guru bahasa daerah dan guru bahasa Indonesia sangat penting untuk memperkecil atau bahkan menghilangkan sama sekali antarpengaruh kedua jenis bahasa yang dipelajari secara bersama itu. Mengingat interferensi yang dilakukan oleh siswa-siswa SMP kelas satu di tujuh SMP di kota madya Manado tergolong kurang, maka bukan hal yang tidak mungkin interferensi BMM itu dapat dihilangkan sama sekali melalui upaya guru BI dan guru-guru bidang studi lainnya untuk melakukan tugas mengajar

dengan lebih baik dan memberikan teladan yang baik dalam menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

2) Untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang penggunaan BI ragam tulis siswa-siswa kelas satu SMP di tujuh sekolah yang diteliti di kota madya Manado, masih diperlukan penelitian yang lebih lanjut karena penelitian ini hanya terbatas pada aspek interferensi saja. Belum diungkap aspek-aspek lainnya, seperti pemakaian EYD, pemakaian kalimat-kalimat yang baku, dan lain sebagainya.

3) Ada baiknya kalau guru-guru BI di SMP sekotamadya Manado melakukan pertemuan secara periodik untuk membicarakan masalah-masalah pengajaran BI yang mereka temukan atau alami sendiri, sekaligus saling memberi dan menerima bahan-bahan masukan dari teman-teman seprofesi untuk peningkatan pengajaran BI di tingkatan SMP.

4) Mengingat pengajaran bahasa Indonesia adalah kepentingan segenap guru BI dan seluruh siswa-siswa, maka perlu diintensifkan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah. Di samping itu, BI merupakan kepentingan seluruh lapisan masyarakat pemakai BI. Oleh karena itu, agar BI memasyarakat dan dapat dipelajari serta dimiliki oleh setiap insan Indonesia, maka perlu dipikirkan oleh lembaga-lembaga pendidikan

nonformal untuk lebih menggalakkan kelompok-kelompok belajar bahasa Indonesia.

5) Hendaknya para guru BI memberikan penghargaan kepada siswa-siswa yang mempunyai prestasi yang istimewa di bidang pelajaran bahasa Indonesia. Hal itu dimaksudkan untuk merangsang siswa-siswa agar mereka lebih meningkatkan pengetahuan mereka di bidang pelajaran bahasa Indonesia.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
PERPUSTAKAAN